
Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kedisiplinan Belajar Siswa SMK

Riska Elvira¹, Mudjiran²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: 5642762@gmail.com

Abstract: *Discipline is something that is related to self-control of the form of rules by obeying the rules around. Discipline is a process or practice which of course individuals must experience or go through the process. Discipline is also shaped and developed through practice and education so that awareness and confidence in him are formed to do without coercion. In fact there are still many students who do not obey the rules that apply in school. That happens because the existence of students who are lazy learning because learning is not necessary and there are still students who are still not sure about the abilities possessed by him. This study aims to (1) describe students' self-efficacy, (2) describe student learning discipline, (3) test the significance of the relationship between self-efficacy and student learning discipline. This study uses a quantitative method with a correlational approach. The research sampling technique uses purposive sampling. The sample of this study was 155 students of SMK Negeri 10 Padang. The instruments used were (1) questionnaire self-efficacy, (2) student learning discipline. Questionnaire in this study uses a Likert scale model. Data analysis techniques used descriptive and correlational analysis techniques using computer program assistance Product and Service Solution (SPSS) version 20.0. The research findings show that (1) student self-efficacy is in the high category, (2) student learning discipline is in the discipline category, (3) there is a significant positive relationship between self-efficacy and student learning discipline with a correlation coefficient of 0.403 and a significant level 0,000.*

Keywords: *Self-Efficacy, Discipline*

How to Cite: Riska Elvira, Mudjiran. 2019. Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kedisiplinan Belajar Siswa SMK. *Konselor*, VV(N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00108kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Belajar adalah suatu hal yang sangat penting bagi generasi muda bahkan generasi tua sekalipun. Ilmu tidak akan pernah ada habisnya untuk digali, karena semakin kita menggali ilmu dengan belajar semakin banyak pengetahuan yang kita dapatkan. Menurut Wasty Soemanto (dalam Solina, Wira & Erlamsyah & Syahniar, 2013) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dalam lingkungan.

Dalam proses belajar mengajar terlihat adanya rangkaian kegiatan yang menyangkut berbagai faktor sehingga berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan, antara lain meliputi keadaan fisik dan psikis. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang bersangkutan atau yang sering disebut sebagai faktor lingkungan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar adalah disiplin belajar. Belajar yang baik pada seseorang tentunya harus memiliki kedisiplinan. Disiplin merupakan sesuatu yang berkaitan dengan pengendalian diri terhadap bentuk aturan-aturan dengan mematuhi aturan-aturan yang ada di sekitar. Menurut Prijodarminto (dalam Nitami, Mayrika & Daharnis & Yusri, 2015) mengemukakan bahwa disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 2 orang guru BK di SMK Negeri 10 Padang pada tanggal 13 Februari 2019 diperoleh data bahwa ada beberapa anak yang melanggar kedisiplinan belajar, seperti ada siswa yang datang terlambat dan bagi siswa yang datang terlambat tidak diperbolehkan masuk, ada siswa yang cabut, pakaian kurang rapi, atribut pakaian kurang lengkap, terkadang meribut saat belajar, suka mengganggu teman saat proses pembelajaran berlangsung, ada siswa yang rambutnya panjang, dan suka keluar masuk kelas saat jam pembelajaran. Pada proses pembelajaran pun siswa juga ada yang tidak percaya diri untuk tampil dan mengemukakan pendapat dalam belajar, adanya siswa yang saat mengerjakan latihan dan ujian menyontek jawaban temannya, dan adanya siswa yang menyuruh temannya untuk mengerjakan tugasnya karena tidak mengerti dengan materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran di SMK Negeri 10 Padang pada tanggal 13 Februari 2019 diperoleh data bahwa adanya siswa yang datang terlambat ke sekolah. Kemudian saat pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang keluar masuk kelas saat proses pembelajaran, ada siswa yang meribut saat pembelajaran berlangsung, ada siswa yang suka keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung, ada siswa yang mencontek tugas temannya, ada siswa yang malas belajar, dan bahkan ada siswa yang tidak membuat tugasnya baik itu tugas sekolah maupun tugas di rumah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada Juli-Desember 2018 di SMK Negeri 10 Padang diperoleh data bahwa tidak ada kedisiplinan siswa saat belajar berlangsung, seperti adanya siswa yang datang terlambat ke sekolah dan tidak hadir pada jam pelajaran yang pertama, meribut saat belajar, susah diatur saat pembelajaran berlangsung, terlambat masuk ke dalam kelas, suka keluar-masuk kelas, kurang memperhatikan pelajaran saat guru menjelaskan pembelajaran, suka mengganggu teman saat belajar, suka mencontek kepada teman, mengerjakan tugas tidak sesuai dengan ketentuan atau asal-asalan membuat tugas, malu untuk tampil dalam proses pembelajaran, kurang serius dalam belajar, adanya siswa yang malas belajar, ada yang tidak percaya diri ketika mengemukakan pendapatnya, dan bahkan ada siswa yang tidak membuat tugas sekolahnya.

Menurut Herdiansyah (2017) kedisiplinan merupakan suatu proses atau latihan yang sudah tentu individu harus alami atau melewati proses tersebut. Unsur pengalaman-pengalaman itulah yang kemudian dapat membentuk efikasi diri seseorang. Pendapat Santoso (dalam Herdiansyah, 2014) juga mendukung hal ini dengan mengatakan bahwa kedisiplinan di bentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam proses dan hasil belajar adalah *self-efficacy* atau keyakinan akan kemampuannya dalam belajar. Keyakinan itu berasal dari diri sendiri yang disebut sebagai *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. *Self-efficacy* yang negatif dapat menciptakan perilaku yang negatif serta menghasilkan hasil yang negatif pula. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang baik, akan merasa dirinya selalu siap dan sigap dalam menyelesaikan permasalahan tanpa adanya keraguan tentang keadaan diri. Seseorang tidak akan memikirkan dirinya dengan orang lain, namun meyakini dirinya mampu seperti orang lain (Putra, Sofwan Adi & Daharnis & Syahniar: 2013).

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tingkat X di SMK Negeri 10 Padang tahun ajaran 2018/2019 ada sebanyak 252 orang siswa. Sampel penelitian ini sebanyak 155 siswa SMK Negeri 10 Padang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *randomSampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) angket *self-efficacy*(2) angket kedisiplinan belajar siswa. Angket dalam penelitian ini menggunakan model skala *likert*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan korelasional dengan menggunakan bantuan program komputer *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) versi 20,0.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Self-Efficacy* Siswa

Temuan penelitian *self-efficacy* siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian *Self-Efficacy* Siswa

No	Sub Variabel	Indikator	f	%	Kategori
1.	Dimensi Tingkat (<i>level</i>)	Keyakinan akan kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah	155	100 %	Sangat Tinggi
		Keyakinan akan kemampuan diri dalam mengatasi kesulitan materi pelajaran	92	59 %	Sedang
2.	Dimensi Kekuatan (<i>Strength</i>)	Keyakinan memperoleh hasil belajar yang baik	71	46 %	Tinggi
		Kekuatan dalam menyelesaikan masalah dalam belajar	86	55 %	Sedang
3.	Dimensi Generalisasi (<i>Generality</i>)	Strategi mengikuti belajar	84	54 %	Sedang
		Mengelola waktu belajar	98	63 %	Sedang

Berdasarkan tabel di atas *self-efficacy* siswa terdiri dari aspek dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalisasi (*generality*). Ditinjau dari aspek dimensi tingkat (*level*) indikator keyakinan akan kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah sebanyak 155 siswa dengan persentase 100% berada pada kategori Sangat Tinggi, indikator keyakinan akan kemampuan diri dalam mengatasi kesulitan materi pelajaran sebanyak 92 siswa dengan persentase 59% berada pada kategori sedang. Kemudian, ditinjau dari aspek dimensi kekuatan (*strength*) indikator keyakinan memperoleh hasil belajar yang baik sebanyak 71 siswa dengan persentase 46% berada pada kategori tinggi, indikator kekuatan dalam menyelesaikan masalah dalam belajar sebanyak 86 siswa dengan persentase 55% berada pada kategori sedang. Selanjutnya, ditinjau dari aspek dimensi generalisasi (*generality*) indikator strategi mengikuti belajar sebanyak 84 dengan persentase 54% berada pada kategori sedang, indikator mengelola waktu belajar sebanyak 98 dengan persentase 63% berada pada kategori sedang.

Efikasi diri merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri memiliki peran penting dalam karier individu. Efikasi diri sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sulit dan mengatasi hambatan/permasalahan yang ada. Keyakinan akan kemampuan diri yang tinggi akan membuat individu merasa optimis dalam menghadapi berbagai hal, sesulit apapun keadaan apabila memiliki efikasi diri yang tinggi maka individu tidak mudah menyerah, karena dengan meyakini bahwa dengan kemampuan yang dimiliki akan mampu mengatasi situasi tersebut (Latif, Abdul & Muri Yusuf & Mawardi Effendi, 2017).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase *Self-Efficacy* Siswa Secara Umum (n=155)

KATEGORI	SKOR	f	%
Sangat Tinggi	≥151	9	5,8
Tinggi	122-150	85	54,8
Sedang	93-121	60	38,7
Rendah	64-92	1	0,6
Sangat Rendah	≤63	0	0,0
Jumlah		155	100

Hasil penelitian ini mengungkapkan dari keseluruhan sampel penelitian yang berjumlah 155 siswa, dapat diketahui *self-efficacy* siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dengan

frekuensi 9 dan persentasenya 5,8% dari skor ideal. Kemudian siswa yang berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 85 dan persentasenya sebanyak 54,8%. Disamping itu, pada kategori sedang dengan frekuensi 60 dan persentasenya 38,7%. Sedangkan pada kategori sedang dengan frekuensi 1 dan persentasenya 0,6%. Dari hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa *self-efficacy* siswa berada pada kategori tinggi. Artinya, semakin tinggi tingkat *Self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin tinggi juga keyakinan atas kemampuannya sendiri karna seseorang merasa mampu mencapai tujuannya dengan kerja kerasnya tanpa mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan kecurangan atau tindakan yang tidak terpuji lainnya. Menurut Santrock (dalam Hardianto, Gusriko & Erlamsyah & Nurfarhanah, 2014) mengatakan bahwa murid yang memiliki keyakinan akan kemampuan diri dalam akademik yang tinggi akan merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas, akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan dan mencapai level yang lebih tinggi.

2. Kedisiplinan Belajar Siswa

Temuan penelitian *self-efficacy* siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penelitian Kedisiplinan Belajar Siswa

No	Sub Variabel	Indikator	f	%	Kategori
1.	Disiplin mengikuti pembelajaran	Perhatian yang baik saat belajar	95	61 %	Cukup Disiplin
		Kehadiran Siswa	86	55 %	Cukup Disiplin
		<i>Full participation</i> /partisipasi Penuh	73	47 %	Cukup Disiplin
		Menepati jadwal/waktu	87	56 %	Cukup Disiplin
2.	Perilaku Disiplin	Ketertiban diri saat belajar dikelas	95	61 %	Cukup Disiplin
		Mematuhi tata tertib	77	50 %	Cukup Disiplin
		Kesopanan	70	45 %	Cukup Disiplin

Berdasarkan tabel di atas kedisiplinan belajar siswa terdiri dari aspek disiplin mengikuti pembelajaran dan perilaku disiplin. Ditinjau dari aspek disiplin mengikuti pembelajaran indikator perhatian yang baik saat belajar sebanyak 95 siswa dengan persentase 61% berada pada kategori cukup disiplin, indikator kehadiran siswa sebanyak 86 siswa dengan persentase 55% dengan kategori cukup disiplin, indikator *full participation*/partisipasi penuh sebanyak 73 siswa dengan persentase 47% dengan kategori cukup disiplin, indikator menepati jadwal/waktu sebanyak 87 siswa dengan persentase 56% dengan kategori cukup disiplin. Selanjut ditinjau dari aspek perilaku disiplin indikator ketertiban diri saat belajar di kelas sebanyak 95 siswa dengan persentase 61% dengan kategori cukup disiplin, indikator mematuhi tata tertib sebanyak 77 siswa dengan persentase 50% dengan kategori cukup disiplin, indikator kesopanan sebanyak 70 siswa dengan persentase 45% dengan kategori cukup disiplin. Menurut Reski, Niko & Taufik & Ifdil (2017) mengemukakan bahwa siswa dengan kedisiplinan belajar yang baik akan selalu berusaha melakukan sesuatu dengan usaha yang maksimal, dengan mengatur diri dengan sebaik-baiknya, melaksanakan semua peraturan-peraturan yang ada. Mereka mampu bekerja dengan kapasitas yang dimilikinya untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Menurut Slameto (dalam Ilahi, Ridho & Syahniar & Indra Ibrahim, 2013) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu faktor intern (berasal dari dalam diri siswa) dan faktor ekstern (berasal dari luar diri siswa). (1) faktor intern dibagi menjadi tiga bagian yaitu: faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, keterampilan belajar, kematangan, dan kesiapan), faktor kelelahan (jasmani dan rohani). Sedangkan (2) faktor ekstern atau faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Disiplin sekolah yang ada sangat bermanfaat dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif, peraturan yang ada bukan menghambat atau membatasi tetapi justru mengatur, memperlancar dan menciptakan suasana kegiatan bersama yang adil, teratur, tertib, tertata rapi dan saling menjaga

suasana tenteram. Sehingga peraturan-peraturan yang ada di sekolah diharapkan bisa mendidik siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif.

Menurut Fiana, Fani Julia & Daharnis & Mursyid Ridha (2013) Dalam pelaksanaan proses pembelajaran aturan yang berlaku di sekolah berupa penerapan disiplin siswa yaitu disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu untuk belajar dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Salah satu upaya agar dilaksanakan oleh siswa adalah dengan pemberian pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Fungsi layanan bimbingan dan konseling adalah fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Pemberian layanan ini diharapkan siswa dapat mematuhi peraturan atau siswa dapat berperilaku disiplin di sekolah. Puspitaningty (dalam Fachrurrozi & Firman & Indra Ibrahim, 2018) mengemukakan bahwa terciptanya sikap disiplin belajar di sekolah akan mendukung proses kegiatan belajar mengajar yang ada, sehingga siswa akan dapat memperoleh prestasi yang baik. Disiplin belajar siswa yang tinggi perlu dipertahankan melalui berbagai pelayanan dalam bimbingan dan konseling misalnya layanan informasi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kedisiplinan Siswa Secara Umum

KATEGORI	SKOR	F	%
Sangat Disiplin	≥130	20	12,9
Disiplin	105-129	79	51,0
Cukup Disiplin	80-104	55	35,5
Kurang Disiplin	55-79	1	0,6
Tidak Disiplin	≤54	0	0,0
Jumlah		155	100

Penelitian ini mengungkapkan dari keseluruhan sampel penelitian yang berjumlah 155 siswa terungkap bahwa kedisiplinan belajar siswa berada pada kategori sangat disiplin dengan frekuensi 20 dan persentasenya 12,9% dari skor ideal. Kemudian kedisiplinan belajar siswa yang berada pada kategori disiplin dengan frekuensi 79 dan persentasenya 51,0%. Selanjutnya kedisiplinan belajar siswa yang berada pada kategori cukup disiplin dengan frekuensi 55 dan persentasenya sebanyak 35,5 %. Kedisiplinan belajar siswa yang berada pada kategori kurang disiplin dengan frekuensi 1 dan persentasenya 0,6%. Disamping itu, 0% kedisiplinan belajar siswa berada pada kategori tidak disiplin dengan frekuensi 0. Dari hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa kedisiplinan belajar siswa secara umum berada pada kategori disiplin. Artinya siswa mampu untuk disiplin di sekolah karena disiplin sangatlah penting bagi siswa. Menurut Rachman (dalam Sandri, Febrina & Morjohan & Indah Sukmawati, 2013) mengemukakan secara rinci pentingnya disiplin bagi siswa, yaitu: (1) memberi dukungan terciptanya perilaku tidak menyimpang, (2) membantu siswa memahami dan menyesuaikan dengan tuntutan lingkungannya, (3) menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, (4) mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, dan (5) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

3. Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Kedisiplinan Belajar Siswa SMK Negeri 10 Padang

Tabel 10. Korelasi *Self-Efficacy* dengan Kedisiplinan Belajar Siswa

Correlations		Self_Efficacy	Kedisiplinan_Belajar
Self_Efficacy	Pearson Correlation	1	.403**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	155	155
Kedisiplinan_Belajar	Pearson Correlation	.403**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	155	155

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *self-efficacy* dengan kedisiplinan belajar siswa SMK Negeri 10 Padang. Setelah melakukan analisis uji korelasi dengan menggunakan program komputer *Statistic Product ana Service Solution (SPSS) For Windows Release 20,0* atau menggunakan rumus *Pearson Correlation*, hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis terungkap bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kedisiplinan belajar siswa SMK Negeri 10 Padang.

Hal tersebut di buktikan dengan angka koefisien korelasi X dan Y yaitu 0,403 dengan taraf signifikan 0,00 dengan jumlah responden 155 siswa. Jika dibandingkan dengan probabilitasnya 0,01 maka $0,00 > 0,01$. oleh karena itu hipotesis kerja (H_a) yang diajukan dalam penelitian adalah terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan *self-efficacy* dengan kedisiplinan belajar siswa SMK. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, besar korelasi 0,403 memiliki tingkat hubungan yang cukup kuat. Besar korelasi 0,403 yang bermakna positif dapat diartikan, semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi kedisiplinan belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki siswa maka semakin rendah kedisiplinan belajar siswa.

Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* yaitu, disiplin. Menurut Herdiansyah (2017) kedisiplinan merupakan suatu proses atau latihan yang sudah tentu individu harus alami atau melewati proses tersebut. Unsur pengalaman-pengalaman itulah yang kemudian dapat membentuk efikasi diri seseorang. Pendapat Santoso (dalam Herdiansyah, 2014) juga mendukung hal ini dengan mengatakan bahwa kedisiplinan di bentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan.

Conclusion

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) *self-efficacy* siswa ditinjau dari aspek dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalisasi (*generality*), berada pada kategori tinggi. Artinya siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi berarti memiliki kepercayaan diri yang bagus terhadap dirinya dan akan mampu untuk melaksanakan suatu tugas, akan lebih siap untuk berpartisipasi dan lebih bekerja keras. (2) kedisiplinan belajar siswa ditinjau dari aspek disiplin mengikuti pembelajaran, dan perilaku disiplin, berada pada kategori disiplin. Artinya siswa mampu untuk disiplin di sekolah karna disiplin sangatlah penting bagi diri siswa. Pentingnya disiplin bagi siswa, yaitu: (a) memberi dukungan terciptanya perilaku tidak menyimpang, (b) membantu siswa memahami dan menyesuaikan dengan tuntutan lingkungannya, (c) menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, (d) mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, dan (e) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. (3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kedisiplinan belajar siswa SMA dengan koefisien korelasi 0,403, yang berarti semakin tinggi tingkat *self-efficacy* maka semakin tinggi kedisiplinan belajar siswa SMK, dan sebaliknya semakin rendah tingkat *self-efficacy* maka semakin rendah kedisiplinan belajar siswa SMK.

References

- Fachrurrozi & Firman & Indra Ibrahim. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Kedisiplinan Siswa dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Fiana, Fani Julia, Daharnis & Mursyid Ridha. (2013). Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Journal Ilmia Konseling*. Volume 2. Universitas Negeri Padang.
- Hardianto, Gusriko & Erlamsyah & Nurfarhanah. (2014). Hubungan Antara *Self-efficacy* Akademik dengan Hasil Belajar Siswa. *Journal Konselor*. Volume 3, Number 1, March 2014. Universitas Negeri Padang.

- Herdiansyah, denden. (2017). Hubungan Antara Kedisiplinan dan Efikasi Diri pada Pendaki Gunung. *Skripsi Diterbitkan*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ilahi, Ridho & Syahniar & Indra Ibrahim. (2013). -faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Volume 2, Nomor 2 Juni 2013. Padang: BK FIP UNP.
- Latif, Abdul & Muri Yusuf & Mawardi Effendi. (2017). *Hubungan Perencanaan Karier dan Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa*. Volume 6 Number 1 2017, pp. 29-38. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Nitami, Mayrika & Daharnis & Yusri. (2015). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa. *Jurnal Konselor*. Volume 4, Number 1, March 2015. Universitas Negeri Padang.
- Putra, Sofwan Adi & Daharnis & Syahniar. (2013). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan *Self-Efficacy* Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Universitas Negeri Padang.
- Reski, Niko & Taufik & Ifdil. (2017). Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Journal Educatio*. Volume 3 nomor 2, April 2017, hlm 85-91. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sandri, Febrina & Marjohan & Indah Sukmawati. (2013). Kepatuhan siswa terhadap Disiplin dan Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Melalui Layanan Informasi. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Volume 2, Nomor 1 Januari 2013. Bimbingan dan Konseling, FIP UNP.
- Solina, Wira & Erlamsyah & Syahniar. (2013). Hubungan ANTARA Perlakuan Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Volume 2, Nomor 1 Januari 2013. Universitas Negeri Padang.